

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Anak usia dini

Menurut Bronowski, Usia dini merupakan usia dimana usia yang tepat untuk diberikan berbagai konsep kehidupan sebagai bekal di kehidupan selanjutnya. Semenjak seorang manusia tersebut lahir dari rahim seorang ibu sampai dia dapat hidup mandiri memerlukan waktu yang sangat panjang dibandingkan makhluk hidup yang lainnya.¹

Anak usia dini adalah anak yang memiliki sifat unik karena di dunia ini tidak ada satu pun yang sama, meskipun lahir kembar, mereka dilahirkan dengan potensi yang berbeda, memiliki kelebihan, kekurangan, bakat, dan minat masing-masing. Perilaku anak juga beragam, demikian pula cara belajarnya. Oleh karena itu, para pendidik anak usia dini perlu mengenal keunikan tersebut agar dapat membantu mengembangkan potensi mereka secara lebih baik dan efektif.² Masa usia dini merupakan masa peletakan dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Berikut berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan.³

¹ Ika Budi Maryatun, Peran pendidik PAUD dalam membangun karakter anak, (UNY), hlm. 747

² Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 20

³ Suyadi, *Konsep dasar PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 1

Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*) sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.⁴ Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar. Oleh karena itu, kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pembelajaran anak karena rasa ingin tahu anak usia ini berada pada posisi puncak. Pada usia emas terjadi transformasi yang luar biasa pada otak dan fisiknya, sehingga usia ini sangat penting bagi perkembangan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial anak sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Oleh karena itu, pendidikan dan lingkungan yang tepat untuk mengembangkan anak pada usia dini sangat diperlukan.⁵

Anak adalah makhluk yang aktif dan penjelajah yang adaptif, selalu berupaya untuk mengontrol lingkungannya, demikian pendapat yang dikemukakan menurut Erikson. Masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai seorang manusia, tempat kebaikan dan sifat buruk kita yang tertentu dengan lambat, namun jelas berkembang dan mewujudkan dirinya.⁶

Entah kita sadar atau tidak, apa yang kita ucapkan, apa yang kita lakukan tentu akan ditiru oleh anak-anak. Maka dari itu, sebagai orang tua atau

⁴ Ibid., hlm. 2

⁵ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 34-35

⁶ Ali Nugraha, *Pengembangan Pembelajaran Sains pada anak usia dini*, (Bandung: JILSI Foundation), hlm. 49

pendidik harus memberikan contoh nyata atau keteladanan yang baik pada anak-anak.⁷Salah satu langkah yang signifikan dan strategis, untuk dapat memberikan pembekalan yang optimal pada anak didahului dengan memahami karakteristik anak usia dini.⁸

a. Karakteristik anak usia dini

Anak usia dini memiliki beberapa karakter diantaranya adalah;

1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Segala sesuatu yang ada di sekelilingnya ingin diketahui olehnya. Kemudian, anak juga mulai gemar bertanya sesuatu meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana. Biasanya dengan kata “apa” atau “mengapa”. Maka dari itu, setiap pertanyaan perlu dilayani dengan jawaban yang bijak dan komprehensif, serta tidak sekedar menjawab. Bahkan kita juga bisa merangsang keingintahuan anak dengan mengajukan pertanyaan balik kepada anak tersebut.⁹

2) Merupakan pribadi yang unik

Meskipun kembar, setiap anak pasti mempunyai keunikan masing masing seperti gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Dalam

⁷ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Ciputat: Kencana Prenadamedia Group), hlm. 3

⁸ Ali Nugraha, *Pengembangan Pembelajaran Sains pada anak usia dini*, (Bandung: JILSI Foundation), hlm. 20

⁹ Mukti amini, *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*, hlm. 104-109

keunikan ini dapat berasal dari faktor genetik atau berasal dari lingkungan anak tersebut.¹⁰

3) Suka berfantasi dan berimajinasi

Menurut Lubis, fantasi merupakan kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada.¹¹ Sedangkan menurut buku oleh ayah dan bunda, imajinasi adalah Anak usia dini suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi yang nyata. Sedangkan kemampuan anak dalam menciptakan suatu objek tanpa didukung data yang nyata.¹² Fantasi dan imajinasi anak sangat penting bagi perkembangan. Oleh karena itu, fantasi dan imajinasi perlu diarahkan dan dikembangkan melalui berbagai kegiatan.

4) Masa paling potensial untuk belajar

Masa golden age adalah usia emas yaitu istilah yang disebutkan untuk anak usia dini. Karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek. Menurut Siskandar, hubungan yang positif dan membangun pada anak usia dini sangat penting untuk perkembangan kognitif dan emosi

¹⁰ Ibid

¹¹ Zulkifli Lubis, Psikologi Perkembangan, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1986)

¹² Edisi khusus Ayah dan Bunda, Dari A Sampai Z tentang perkembangan Anak, (Jakarta: Yayasan aspirasi pemuda, 1992)

sosialnya.¹³ Oleh karena itu, anak usia dini merupakan masa yang paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu. Pendidik perlu memberikan stimulasi yang tepat kepada anak tersebut.

5) Menunjukkan sikap egosentris

Menurut Hurlock, anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, bukan dari orang lain. Anak yang egosentrik lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri daripada tentang orang lain yang bertujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri.¹⁴ Hal ini dapat dilihat dari perilaku anak tersebut misalnya, suka merebut mainan temannya, mengganggu temannya, dsb.

6) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Anak usia dini mempunyai daya rentang perhatian yang pendek sehingga perhatian anak tersebut teralihkan pada kegiatan yang lainnya. Usia 5 tahun untuk dapat melakukan duduk tenang kemudian memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali untuk hal-hal yang membuatnya senang, berikut penjelasan menurut Berg.¹⁵ Maka dari itu seorang pendidik perlu membuat suasana yang menyenangkan dalam mendidik mereka.

¹³ Siskandar. Kurikulum berbasis kompetensi untuk anak usia dini, dalam Buletin padu jurnal Ilmiah anak usia Dini, Vol. 2 No. 01, (April, 2003)

¹⁴ Edisi khusus Ayah dan Bunda, Dari A Sampai Z tentang perkembangan Anak, (Jakarta: Yayasan aspirasi pemuda, 1992)

¹⁵ Mukti amini, *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*, hlm. 104-109

7) Sebagai bagian dari makhluk sosial

Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya misalnya dengan bergaul, bermain dengan teman dapat belajar berbagi, mengalah, dsb, anak usia dini akan terbentuk konsep dirinya. Anak tersebut juga belajar bersosialisasi dan belajar untuk dapat diterima di lingkungannya. Dalam hal ini tentunya anak tersebut akan belajar untuk berperilaku sesuai harapan sosialnya karena anak tersebut membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.¹⁶ Maka dari itu, sebagai pendidik perlu mengarahkan anaknya dengan berperilaku sosial dengan baik.

2. Teori Vygotsky

Ahli perkembangan Rusia Lev Vygotsky berpendapat bahwa anak-anak secara aktif menyusun pengetahuan mereka. Meskipun demikian, Vygotsky memberi fokus lebih besar terhadap pentingnya interaksi sosial dan budaya terhadap perkembangan kognitif. Teori Vygotsky adalah teori kognisi sosial budaya yang berfokus pada bagaimana budaya dan interaksi sosial mengarahkan perkembangan kognitif. Menurut Gauvan & Parke, Vygotsky melukiskan perkembangan anak sebagai aspek yang tidak terpisahkan dari aktivitas sosial dan budaya.

¹⁶ Ibid

Atensi, perkembangan memori, serta penalaran mencakup kegiatan belajar untuk menggunakan temuan-temuan dari masyarakat, seperti halnya bahasa, sistem matematika, dan strategi memori. Demikian pemaparan menurut Vygotsky. Dengan demikian, dalam suatu budaya, anak-anak dapat belajar berhitung dengan bantuan komputer di budaya lainnya, mereka dapat belajar berhitung dengan menggunakan manik-manik. Dengan berinteraksi kepada orang dewasa, dan teman sebayaini anak-anak tidak bisa terpisahkan dalam hal perkembangan kognitif mereka. Hal tersebut pemaparan menurut Vygotsky. Melalui interaksi ini, mereka belajar menggunakan perangkat yang dapat membantu mereka untuk beradaptasi dan berhasil di dalam budayanya.¹⁷

Vygotsky merupakan salah satu tokoh yang menyumbangkan ide mengenai cara-cara belajar individu khususnya adalah anak-anak. Menurut Vygotsky konteks sosial untuk belajar dan pengembangan sangat penting karena, seseorang dari lahir sampai mati telah berhubungan secara sosial, secara budaya, dan menurut sejarah mengorganisir praktek-praktek, dan bahwa tidak ada satu pun dapat terpisah dari konteks sosial. Pentingnya pengaruh sosial pada perkembangan kognitif anak-anak direfleksikan dalam Vygotsky konsep *zone of proximal development (ZPD)*.

Vygotsky berpendapat bahwa ZPD merupakan jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang

¹⁷ John W. Santrock, *Life Span Development*, (Americas, New York: PT. Gelora Aksara Pratama, 2012), hlm. 29

didefinisikan sebagai pemecahan masalah dibawah bimbingan orang dewasa atau melalui bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang lebih mampu. Salah satu teknik untuk meningkatkan kemampuan anak-anak menuju ZPD tertinggi adalah *scaffolding*. Definisi scaffolding adalah teknik yang dapat membantu terjadinya peningkatan tingkat yang mendukung pembelajaran. Dapat diberikan dalam bentuk dialog.¹⁸

3. Pendidikan anak usia dini

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.¹⁹ Pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar pertama dalam mengembangkan pribadi anak, baik berkaitan dengan emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian. Oleh karena itu, dalam memberikan layanan pendidikan perlu dipahami karakteristik perkembangan serta cara-cara anak belajar dan bermain. Untuk itu, para orang tua dan guru disamping perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang psikologi pendidikan juga dituntut memahami psikologi perkembangan anak dan psikologi belajar, yakni yang mempelajari tentang perilaku anak usia dini dalam konteks pendidikan, belajar, dan perkembangan.²⁰

Upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia dini adalah pengertian dari pendidikan anak usia dini, hal ini dilakukan melalui pemberian

¹⁸ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, Teori Vygotsky dan Implikasinya dalam pendidikan agama Islam pada Anak, (STAIN Kudus & STAIN Kediri) HLM. 65-67

¹⁹ UU No. 20 tahun 2003

²⁰ Ibid., hlm. 43

rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani anak tersebut agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar serta kehidupan tahap selanjutnya, berikut penjabaran menurut Menu Generik.²¹

Pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai proses pembinaan tumbuh kembang anak usia 0-8 tahun secara menyeluruh, dimana mencakup aspek fisik dan non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan mental, intelektual, emosional, moral, dan sosial. Berikut pemaparan menurut NEST.²²

Setiap sikap yang terlihat dari pendidik anak usia dini akan dicontoh anak. Perilaku apapun yang diamati oleh anak tersebut dianggap sebagai perilaku yang boleh ditiru. Seorang pendidik harus memahami bagaimana dirinya bersikap dan berperilaku di depan anak-anak agar perilaku dan sikap yang dicontoh oleh anak adalah perilaku yang diharapkan pada anak.²³

Menurut Feeney.,et.al, Lembaga terdekat dengan kehidupan anak adalah keluarga. Keluarga akan mempengaruhi kehidupan sosial anak tersebut di Sekolah baik bersama guru maupun teman sebayanya.²⁴ Apabila di dalam

²¹ Ika Budi, Peran pendidik PAUD dalam membangun karakter anak, (UNY), hlm. 748

²² NEST TEAM, Modul perkembangan anak untuk PAUD, (Jakarta: Dir. PAUD Kemendiknas, 2007)

²³ Ika Budi, Peran pendidik PAUD dalam membangun karakter anak, (UNY), hlm. 751

²⁴ Stephanie Feeny, Who am I in the lives of children?, seven edition, (USA: Merril Prentice-Hall, Inc, 2006), hlm. 29

keluarga tersebut mengajarkan ber kehidupan sosial dengan baik, maka kehidupan ber sosial anak juga akan terpengaruh dengan baik.

4. Perilaku Prososial

Perilaku sosial sebagai suatu perilaku yang secara sukarela dilakukan dengan tujuan agar dapat bermanfaat untuk orang lain, demikian pendapat perilaku prososial menurut Stang dan Wrightsman dalam Raven dan Rubin. Hal ini perilaku prososial dapat dikatakan bahwa segala bentuk tindakan-tindakan yang direncanakan atau dilakukan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif penolong tersebut. Jadi, aspek kesukarelaan dan maksud dalam melakukan suatu tindakan tertentu dalam melakukan sesuatu itu merupakan hal utama dalam perilaku sosial.²⁵

Menurut Chen, Liu, Rubin, dkk Perilaku prososial memiliki kontribusi terhadap prediksi prestasi akademik dan kemampuan sosial di awal masa anak-anak, serta dapat menjadi prediktor yang signifikan dan reliabel untuk penyesuaian sosio emosional anak selanjutnya.²⁶ Menurut Papalia, Old & Feldman, Perilaku prososial merupakan tindakan sukarela dengan niat untuk membantu orang lain.²⁷ Sedangkan Eisenberg & Mussen mendefinisikan bahwa, perilaku prososial adalah tindakan sukarela membantu dan memberikan manfaat

²⁵ Ahmad Susanto, *Perkembangan anak usia dini*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 138

²⁶ Chen, Liu, Rubin, *Socioability and prosocial orientation as predictors of youth adjustment, a seven year longitudinal study in a chinese sample*, International journal of behavioral development, (2002), hlm. 128-136

²⁷ Papalia, olds, feldman, *Human development ninth edition*, (New york: Mc graww hill, 2004)

kepada orang lain, antara lain berbagi, menolong, menunjukkan kasih sayang, memberikan dukungan, serta kerja sama.²⁸

Terdapat dua kategori perilaku prososial menurut Eisenberg & Mussen, yaitu perilaku prososial spontan dan perilaku prososial berdasarkan permintaan. Perilaku prososial spontan berhubungan dengan orientasi anak terhadap orang lain, penjelasan empati untuk keputusan moral, serta tingginya tingkat kemampuan untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Misalnya, ketika ada teman sebaya menangis, maka anak-anak berusaha menenangkan teman tersebut. Sedangkan perilaku prososial yang muncul berdasarkan permintaan teman sebaya misalnya adalah, ketika ada anak yang kehilangan pensil dan menanyakan kepada temannya, kemudian temannya mencarikan pensil tersebut.²⁹

5. Pentingnya perilaku prososial bagi Anak TK& Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial

Salah satu peranan penting pendidikan prasekolah, termasuk Taman Kanak-kanak, adalah membantu anak mengembangkan penyesuaian sosialnya, demikian pemaparan yang disampaikan oleh Ahmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin.³⁰ Kemampuan sosial yang memadai akan membantu anak mencapai penyesuaian sosial yang baik, sehingga mampu berinteraksi secara

²⁸ Eisenberg, & Mussen, *The roots of prosocial behavior in children*, (New York: Cambridge University Press, 1989)

²⁹ Ibid

³⁰ Ahmad Juntika Nurihsan & Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak & Remaja dalam Jurnal Tinjauan Psikologis, Pendidikan, dan Bimbingan* (Bandung: PT. Refika Aditama 2013), hlm. 53-54

positif dengan teman sebayanya. Salah satu kemampuan sosial yang penting untuk dimiliki adalah kemampuan untuk berperilaku prososial. Keberhasilan seseorang dalam hidup tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual semata, akan tetapi banyak dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan perilaku prososial yang dimiliki orang tersebut, penjelasan tersebut adalah menurut pendapat Goleman.³¹Oleh karena itu anak-anak Taman Kanak-kanak diharapkan dapat memiliki perilaku prososial yang memadai.

Salah satu tugas perkembangan masa kanak-kanak awal adalah belajar memberi, berbagi, dan memperoleh kasih sayang. Diharapkan anak usia taman kanak-kanak mampu belajar untuk dapat hidup dengan lingkungan yang lebih luas dan belajar untuk saling memberi, berbagi, dan memperoleh kasih sayang dari sesamanya dalam lingkungan sosial. Demikian penjelasan menurut Triyon dan Lilienthal.³²

Indikator dari perilaku prososial disini yaitu di mana munculnya perilaku prososial tersebut dapat dilihat dari munculnya perilaku berbagi, membantu, dan menenangkan teman yang sedang memiliki masalah. Anak Taman kanak-kanak seharusnya sudah mampu menunjukkan perilaku prososial yang dapat dilihat dari indikator munculnya perilaku prososial tersebut. Pernyataan menurut Eisenberg, Fabes, dan Spinrad.³³

³¹ Goleman, *Emotional Intelligence and Working with Emotional Intelligence*, (New York: Bloomsbury Publishing, 2004), hlm. 48

³² Hildebrand, *Introduction to Early Childhood Education*, Edisi 4, (New York: Mac Millan Publishing Co. V, 1986), hlm. 45

³³ Eisenberg, Fabes & Spinrad, *Handbook of Child Psychology: Social, Emotional, and Personality Development*, dalam *Prosocial Development*, (2006), hlm. 646-718

Menurut Killen & Smetana, faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah interaksi dengan teman sebaya, menyediakan kesempatan bagi anak untuk berperilaku prososial maupun menerima perilaku prososial. Selain itu, pola asuh yang diberikan orang tua dan peran keluarga sebagai model serta sumber patokan dari perilaku prososial.³⁴

6. Peran Orang tua dalam Pembentukan Perilaku Prososial

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, menurut Ki hajar Dewantara.³⁵ Anak sangat memerlukan perhatian yang khusus dari orang tuanya. Hal ini disebabkan Orang tua harus mengajarkan kepada anak, segi-segi pergaulan yang baik dengan orang di dalam rumah, teman-teman dan masyarakat sekitar. Anak itu harus mendapat bimbingan dalam tingkah laku sosialnya seperti halnya ketika di rumah, orang tua juga harus memberi pendidikan tentang kegemaran bekerja dan suka membantu pekerjaan orang tua di rumah.³⁶ Levine menegaskan bahwa kepribadian orang tua akan berpengaruh terhadap cara orang tua tersebut dalam mendidik dan membesarkan anaknya yang pada gilirannya juga akan berpengaruh terhadap kepribadian si anak tersebut.³⁷

³⁴ Killen, smetana, *Handbook of Moral Development*, (London: Lawrence Erlbaum Associates, 2006)

³⁵ Wening purbaningrum Sugiyanto, "*Pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku prososial siswa kelas V SD se gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun ajaran 2014/2015*", (Yogyakarta: Juli, 2015), hlm. 1

³⁶ Danar Santi, *Pendidikan anak usia dini*, (April: PT.Macan Cemerlang, 2009), hlm. 51-53

³⁷ Sjarkawi, *Pembentukan kepribadian anak*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011), hlm. 20

Menurut Hurlock, tujuan pengasuhan orang tua adalah untuk mendidik anak agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dan dapat diterima masyarakat.³⁸ Tempat dimana seorang anak berinteraksi untuk pertama kalinya adalah lingkungan keluarga. Pada lingkungan keluarga pula seorang menerima ajaran-ajaran dan didikan dari orang tuanya, sehingga secara tidak langsung keluarga akan mempengaruhi perilaku prososial anak. Keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan karakter dan sifat anak yang kelak nanti akan mempengaruhi perilaku prososial pada anak.³⁹

Selain orang tua sebagai pendidik yang utama, orang tua juga mempunyai peranan lain yaitu memperhatikan setiap anaknya dari berbagai segi yaitu sekolah, kesehatan, makanan, kegiatan belajar dan bermain, dll. Mengenai pembentukan perilaku prososial, orang tua idealnya dapat memberikan waktu lebih untuk memperhatikan keluarganya. Apabila orang tua tersebut dapat memberikan waktunya yang berkualitas untuk keluarga, maka orang tua tersebut dapat pula memberikan perhatian khusus dan memberikan contoh yang tepat untuk anaknya. Setidaknya, apabila orang tua bekerja di luar rumah, orang tua dapat menyeimbangkan waktu antara bekerja diluar rumah dengan memberikan perhatian kepada anaknya.⁴⁰

³⁸ Casmini, *Dasar-dasar pengasuhan kecerdasan emosi anak* dalam jurnal emotional parenting, (Yogyakarta: Pilar media, 2007), hlm. 47

³⁹ Wening purbaningrum Sugiyanto, "*Pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku prososial siswa kelas V SD se gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun ajaran 2014/2015*", (Yogyakarta: Juli, 2015), hlm. 2

⁴⁰ Ibid., hlm. 2

Keberhasilan seseorang dalam hidup tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual semata, akan tetapi banyak dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan perilaku prososial yang dimiliki orang tersebut, penjelasan tersebut adalah menurut pendapat Goleman.⁴¹

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini, adapun penelitian terdahulunya adalah:

1. Evi Sri Restuwati. Tesis “*Pengaruh Implementasi Program Temanku Sahabatku Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Pra Sekolah*” Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, perilaku prososial anak prasekolah pada kelompok eksperimen meningkat secara signifikan setelah guru mengimplementasikan program “temanku sahabatku”.⁴²
2. Gusti Yuli Asih, Margaretha Maria Shinta Pratiwi. Jurnal “*Perilaku Prososial ditinjau dari Empati dan kematangan emosi*” dari hasil

⁴¹ Goleman, *Emotional Intelligence and Working with Emotional Intelligence*, (New York: Bloomsbury Publishing, 2004), hlm. 48

⁴² Evi Sri Restuwati, *Pengaruh Implementasi Program Temanku Sahabatku dalam meningkatkan Perilaku Prososial Anak Prasekolah*, (Yogyakarta: 2013)

penelitian ini menunjukkan bahwa, ada hubungan yang sangat signifikan antara empati, kematangan emosi, dan jenis kelamin terhadap perilaku prososial.⁴³

3. Fadillah, M. Syukri, Siti Rahmah. Jurnal “ Meningkatkan perilaku prososial melalui metode sosiodrama pada anak usia 5-6 tahun di PAUD”. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, hasil belajar anak dalam kegiatan sosiodrama terhadap peningkatan perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Mekar Baru Nanga Pinoh Kabupaten Melawi Tahun pelajaran 2014/2015, yang diperoleh sebagai berikut: perilaku mau berbagi, perilaku kerjasama, dan perilaku suka menolong memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan perilaku prososial terhadap anak usia 5-6 tahun di PAUD Mekar BaruNanaga Pinoh Kabupaten Melawi.⁴⁴

- 4.Elvrída Sandra Matondang. Jurnal pendidikan “ *Perilaku prososial (prosocial behavior) anak usia dini dan pengelolaan kelas melalui pengelompokan usia rangkap*”. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, orang tua untuk memfasilitasi dan meningkatkan perilaku prososial anak di rumah. Dengan dasar inilah orang tua sebagai

⁴³ Gusti Yuli Asih, dalam jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus vol. 1, “ Perilaku Prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi”, (Desember, 2010)

⁴⁴ Fadhillah, M. Syukri, “Meningkatkan Perilaku Prososial Melalui metode sosiodrama pada anak usia 5-6 tahun di PAUD”, (Universitas Tanjungpura Pontianak)

fasilitator sekaligus pembimbing sangat dibutuhkan kehadirannya dalam mendampingi anak-anak.⁴⁵

C. Kerangka Berpikir

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.⁴⁶

Vygotsky mengemukakan bahwa pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berpikir anak, sehingga aktivitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungannya. Untuk mencapai kematangan sosial anak harus belajar tentang cara-cara penyesuaian diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya baik orangtua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya.⁴⁷

Uri Bronfenbrenner mengenalkan sebuah teori yaitu teori ekologi perkembangan anak yang memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu

⁴⁵ Elvrida Sandra Matondang, dalam jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 8. No. 1, Perilaku prososial (Prososial Behavior) Anak Usia Dini dan pengelolaan kelas melalui pengelompokan usia rangkap, (Bandung: Januari, 2016)

⁴⁶ S Atri, "Upaya meningkatkan kemampuan bicara anak melalui penggunaan gambar karya anak di TK Kartika 1V-38 Depok Sleman", (UNY: 2012), hlm. 1

⁴⁷ Ahmad susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 40-41

dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Teori ekologi ini memandang perkembangan anak dari tiga sistem lingkungan yaitu mikrosistem, ekosistem, dan makrosistem.⁴⁸

Salah satu sistem pada teori ekologi tersebut adalah sistem lingkungan mikrosistem yaitu menjelaskan lingkungan dimana individu tersebut tinggal, yang meliputi keluarga individu, teman sebaya, sekolah dan lingkungan tempat tinggal.⁴⁹ Dalam mikrosistem orang tua dianggap menjadi agen sosialisasi paling penting dalam kehidupan anak sehingga keluarga berpengaruh besar dalam pembentukan karakter anak.⁵⁰

Pada perkembangan sosial anak tersebut dituntut untuk memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan sosial dimanapun mereka berada. Dalam perkembangan sosial terdapat perilaku prososial dan anti sosial.⁵¹ Menurut Eisenberg, Fabes, & Spinrad, awal kanak-kanak sangat penting karena prososial awal biasanya cenderung berlanjut hingga bertahun-tahun berikutnya.⁵²

⁴⁸ Bronfenbrenner dan Morris, *The ecology of development processes*. In W. Damon (Series Ed) & R.M. Lerner (Vol. Ed), *Handbook of Child Psychology: Vol. 1: Theoretical Models of Human Development*, (New York: Wiley, 1998), hlm. 234

⁴⁹ Bronfenbrenner dan Ceci, "Nature-Nurture Reconceptualized in Development Perspective; A Bioecological Model". *Psychological review IOJ* (4), hlm. 568-686.

⁵⁰ Bronfenbrenner dan Ceci, "Nature-Nurture Reconceptualized in Development Perspective; A Bioecological Model". *Psychological review IOJ* (4), hlm. 568-686.

⁵¹ Elvrida sandra matondang, *Perilaku prososial (prosocial behavior) anak usia pengelolaan kelas melalui pengelompokan usia rangkap (Multiage grouping)*, dalam jurnal prendidikan dasar vol. 8, (Januari, 2016), hlm. 1

⁵² Eisenberg, N, *Handbook of child psychology. Sixth edition. Volume three: social, emotional, and personality development*, (New jersey : john wiley & sons, inc, 2006)

Menurut Monty P. Satiadarma bahwasanya, Peran orang tua yaitu sebagai pendidik utama bagi anak.⁵³Oleh karena itu, dalam membentuk perilaku prososial orang tua berperan sangat penting. Perilaku prososial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial.⁵⁴

Jadi, apabila orang tua tidak ada dalam kehidupan anak-anak setiap hari maka perilaku prososial anak tentunya akan bermasalah. Akibatnya, akan ada perilaku anti sosial pada anak yang biasanya meliputi sikap agresif, suka memukul teman, suka mengganggu teman, membangkang, dan sebagainya.

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh keberadaan orang tua terhadap perilaku prososial pada anak TKI di Desa Junjung Kecamatan Sumbergempol.

H₀ : Tidak ada perbedaan perilaku prososial anak-anak dengan orang tua lengkap dan anak-anak dengan orang tua tidak lengkap (TKI)

H₁ : Terdapat perbedaan perilaku prososial anak-anak dengan orang tua lengkap dan anak-anak dengan orang tua tidak lengkap (TKI).

⁵³ Wening Purbaningrum Sugiyanto, *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial siswa kelas V SD se Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo*, (UNY: Juli, 2015), hlm. 2-3

⁵⁴ Ahmad susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 40

